

RAJA AMPAT: DIREKTORI KEHIDUPAN,
RUMAH BAGI KEAJAIBAN KECIL YANG TAK TERLIHAT

RUMAH DARI 600 NAMA

Hippocampus
pygmée

Bécasse
à carreaux

Menelusuri Keanekaragaman Karang
dan Fauna Mikro yang Menjadikan
Raja Ampat Jantung Segitiga Karang Dunia

Galathée
des crinoïdes

Calmar
pygmée

Oleh
AGUS SUPANGAT

600+
SPESIES
KARANG KERAS
75% DARI SELURUH
DUNIA, DI SATU
KEPULAUAN

“Keajaiban ada di detail milimeter. Di kamuflase. Di kesabaran.
Di cara seekor makhluk kecil bertahan dengan menjadi bagian dari rumahnya.”

Rumah dari 600 Nama

Aku pertama kali menyelam di Raja Ampat bukan untuk mencari yang besar. Aku mencari nama.

Instructor kami, Mas Raka, menunjuk ke gugusan cabang putih di atas kepalaku. “Itu *Acropora* sp.” katanya lewat isyarat tangan. “Karang meja. Apartemennya ikan demoiselle.”

Turun sedikit, kami melewati gumpalan seperti otak. “*Platygyra*” bisiknya. “Karang otak. Umurnya bisa 200 tahun.” Aku menyentuhnya pelan. Keras. Dingin. Tua.

Di 15 meter, arus mulai kuat. Dan di sanalah dia. Hutan merah bergoyang. “*Melithaea*,” tulis Mas Raka di papan selamnya. *Gorgone*. Di balik salah satu cabangnya, sebesar kuku, seekor *Hippocampus bargibanti* menempel. *Hippocampe pygmaea*.

Tubuhnya meniru persis polip _*Melithaea*. Kalau tidak ditunjuk, aku akan berenang melewatinya seumur hidup.

“Raja Ampat itu bukan cuma cantik,” kata Mas Raka malamnya di kapal. “Dia rumah.”

Dia menggambar di buku log. “Lihat. *Pocillopora damicornis* bentuknya seperti kembang kol. *Turbinaria* seperti piring. *Euphyllia glabrescens* tentakelnya panjang, tempat udang bersembunyi. *Sinularia* dan *Sarcophyton* karang lunaknya. Lembut, tapi kuat.”

Aku bertanya kenapa di sini sebanyak ini.

Dia menunjuk peta. “Kita di jantung Segitiga Karang. Arus dari Pasifik bawa bayi karang. Pulau karst ini bikin banyak teluk, banyak kedalaman. Ada yang suka terang di 5 meter. Ada *Antipathes* karang hitam yang

suka gelap di 40 meter. Ada *Crinoidea* bulu babi yang jadi rumah *Allogalathea elegans*.”

600 spesies karang keras. 75% dari seluruh dunia, di satu kepulauan.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Kubayangkan setiap nama latin itu sebagai alamat. *Galaxea fascicularis* di pojok barat. *Gorgonia* di tikungan arus.

Raja Ampat bukan sekadar laut.

Dia direktori.

Dan setiap karang, dengan nama latinnya, adalah pintu bagi kehidupan lain untuk masuk dan tinggal.

Jalan-Jalan

Mengapa Raja Ampat Menjadi Rumah Bagi Fauna Bawah Laut Paling Luar Biasa

Aku masih ingat tarikan napas pertamaku di bawah air Raja Ampat.

Cahaya matahari dari atas terpecah jadi ribuan benang emas. Semakin dalam aku turun, birunya makin pekat. Dan di sanalah, di antara gorgone merah yang melambai seperti tirai, aku bertemu mereka.

Pertama, seekor *hippocampe pygmaea pink* seukuran ujung kelingking. 2 sentimeter. Dia menempel di *gorgone*, meniru persis tonjolan polipnya. Kalau teman fotografer yang memandu, tidak menunjuk, aku pasti mengira itu hanya karang. Di dunia ini, bertahan hidup berarti menjadi tak terlihat.

Beberapa meter di sampingnya, *bécasse à carreaux* duduk diam di cabang karang. Tubuhnya bermotif kotak-kotak oranye, seperti papan catur. Dia tidak berenang. Dia menunggu. Matanya tajam. Sekali sambar, udang kecil hilang ke mulut pipihnya. Sabar adalah senjatanya.

Malam tiba. Kami kembali menyelam. Air gelap. Lalu, di antara lengan *crinoïde*, muncul kilau keemasan. *Galathée des crinoïdes*. Makhluk *nocturne* yang hidup menyatu dengan inangnya, makan sisa-sisa arus, bergerak seirama. Indah dan rapuh, seperti perhiasan yang lupa ditaruh manusia.

Dan puncaknya: *calmar pygmée*. Seekor percikan cahaya yang muncul dari kegelapan. Tubuh transparan, kulitnya berubah warna dalam sepersekian detik. Emas, biru, lalu hilang lagi. Dia adalah pengingat

bahwa di Raja Ampat, keajaiban tidak berteriak. Dia berbisik.

Mengapa Raja Ampat jadi rumah mereka?

Karena di sinilah jantung Segitiga Karang berdetak. Pulau-pulau karst yang dipahat erosi menciptakan labirin, arus, dan kedalaman yang berbeda di tiap sudut. Ada cahaya, ada bayang. Ada dangkal 10 meter, ada mesophotik 150 meter. Setiap celah jadi laboratorium evolusi.

Di sini, kehidupan tidak harus besar untuk luar biasa. Keajaiban ada di detail milimeter. Di kamuflase. Di kesabaran. Di cara seekor makhluk kecil bertahan dengan menjadi bagian dari rumahnya.

Raja Ampat mengajarkan aku satu hal: dunia paling menakjubkan bukan yang paling bising. Tapi yang paling teliti. Dan kalau kita mau berhenti, menahan

napas, dan melihat... laut akan mempercayakan rahasianya.

Pusat Keanekaragaman Karang Dunia

Di Raja Ampat, karang yang jadi "rumah" fauna luar biasa itu sebagian besar termasuk dalam Segitiga Karang - pusat keanekaragaman karang dunia.

Berikut berbagai jenis karang yang umum tercatat di Raja Ampat dengan nama latinnya:

1. Karang Keras / *Scleractinia*

Ini pembangun terumbu utama. Menyusun 70% keanekaragaman karang dunia ada di sini.

Nama Umum	Nama Latin	Ciri
Karang Meja	<i>Acropora sp.</i>	Bentuk meja/lebar. Rumah favorit ikan kecil
Karang Tanduk Rusa	<i>Acropora cervicornis</i>	Cabang seperti tanduk rusa. Tumbuh cepat
Karang Otak	<i>Platygyra sp.</i>	Bentuk seperti otak. Sangat kuat
Karang Gelembung	<i>Plerogyra sinuosa</i>	Polip besar seperti gelembung
Karang Bunga Karang	<i>Euphyllia sp.</i>	Tentakel panjang bergoyang. Ada <i>Euphyllia glabrescens</i>
Karang Kembang Kol	<i>Pocillopora damicornis</i>	Bentuk seperti kembang kol
Karang Piring	<i>Turbinaria sp.</i>	Bentuk piring/tangga
Karang Bintang	<i>Galaxea fascicularis</i>	Polip bercahaya di malam hari

2. Karang Lunak / *Alcyonacea*

Tidak punya kerangka kapur keras. Lentur dan warna-warni.

Nama Umum	Nama Latin	Ciri
Gorgone Merah	<i>Melithaea</i> sp. / <i>Ellisella</i> sp.	Tempat tinggal <i>hippocampe pygmée</i> & <i>bécasse à carreaux</i>
Karang Kipas	<i>Gorgonia</i> sp.	Bentuk seperti kipas. Suka arus
Karang Jenggot Laut	<i>Antipathes</i> sp.	Karang hitam. Hidup di kedalaman
Karang Kulit	<i>Sarcophyton</i> sp.	Bentuk seperti jamur
Karang Jari	<i>Sinularia</i> sp.	Bentuk seperti jari-jari

3. Inang Spesial untuk Fauna Mikro

Inilah yang bikin Raja Ampat "luar biasa" - karang inangnya spesifik.

Nama Umum	Nama Latin	Penghuni
Gorgone	<i>Muricella sp.</i>	Rumah <i>Hippocampus bargibanti</i> - <i>hippocampe pygmée</i>
Karang Bulu	<i>Crinoidea</i>	Rumah <i>Allogalathea elegans</i> - <i>galathée des crinoïdes</i>
Anemon	<i>Heteractis sp.</i> / <i>Stichodactyla sp.</i>	Rumah ikan badut & udang

Kenapa Raja Ampat punya sebanyak ini?

- **Lokasi:** Di tengah Coral Triangle. Arus dari Pasifik & Hindia bertemu di sini, bawa larva karang dari seluruh dunia.
- **Habitat:** Pulau karst menciptakan banyak teluk, kedalaman 10m - 150m, arus, dan cahaya

berbeda. Tiap jenis karang dapat "rumah" yang pas.

- **Relatif Terjaga:** Minim gangguan manusia = karang bisa tumbuh ratusan tahun.

Totalnya: tercatat >600 spesies karang keras di Raja Ampat. Itu 75% dari seluruh spesies karang dunia ada di 1 tempat ini.

Raja Ampat, Surat yang Belum Kita Kirim ke Masa Depan

Setelah menyelam di Raja Ampat, saya pulang membawa daftar nama latin. _Acropora, Platygyra, Melithaea, Hippocampus bargibanti_. Bagi saya itu bukan sekadar nama. Itu alamat. Setiap karang adalah rumah bagi sesuatu yang lebih kecil darinya.

Tapi beberapa minggu kemudian saya membaca berita tentang Great Barrier Reef. Para ilmuwan menyebut kata yang sama berulang kali: **"keruntuhan ekosistem"**. El Niño memanaskan laut. Alga simbiosis pergi. Karang memutih, lalu mati. 2300 km terumbu berisiko hilang. Morgan Pratchett dan Ove Hoegh-Guldberg memperingatkan: gangguan besar berikutnya bisa memicu kepunahan lokal dan runtuhnya seluruh sistem.

Saya terdiam. Karena Raja Ampat dan Great Barrier Reef punya nasib yang sama di atas kertas. Sama-sama jantung keanekaragaman. Sama-sama rapuh terhadap satu derajat kenaikan suhu.

Bedanya, Raja Ampat hari ini masih berwarna. Di 15 meter saya masih melihat *Melithaea* merah yang digoyang arus. Di baliknya masih ada hippocampe pygmaeus seukuran kuku yang bertahan karena pandai

menyamar. Di kedalaman masih ada *Antipathes* hitam dan *Crinoidea* yang jadi rumah *Allogathea elegans*. 600 spesies karang keras. 75% milik dunia, tinggal di satu kepulauan kita.

Refleksi saya sederhana: kita sedang diberi waktu.

Great Barrier Reef adalah cermin. Ia menunjukkan apa yang terjadi jika kita terlambat. Pemutihan bukan kutukan. Ia akibat. Akibat laut yang terlalu hangat, akibat CO₂, akibat kita menganggap “nanti saja”.

Raja Ampat bukan bukti bahwa kita kebal. Ia bukti bahwa masih mungkin. Masih mungkin menjaga arus tetap membawa larva. Masih mungkin menjaga teluk karst tetap jadi tempat berlindung. Masih mungkin menjaga jarak antara manusia dan laut, seperti pengemudi yang jaga jarak agar tidak terjadi gelombang kemacetan.

Jika setiap nama latin di Raja Ampat adalah pintu,
maka tugas kita adalah memastikan pintunya tidak
dikunci dari dalam oleh panasnya laut kita sendiri.

Semoga anak cucu kita juga bisa menyelam bukan
untuk mencari nama di buku, tapi untuk menyapa
penghuninya secara langsung.
